

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Karena itu kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap komunikasi.

Komunikasi dikatakan berjalan dengan baik apabila penerima dan pengirim bahasa dapat menguasai bahasanya. Bahasa memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Pada dasarnya, komunikasi dapat dibedakan menjadi 2 jenis yaitu komunikasi verbal (*verbal communication*) dan komunikasi nonverbal (*non verbal communication*). Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena pada kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Komunikasi non verbal menempati porsi penting.

Bahasa merupakan hal sangat yang penting dalam segala aspek kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti menggunakan bahasa untuk mengungkapkan apa yang ada dalam hati maupun pikirannya kepada orang lain. Dalam penyampaiannya, manusia melewati beberapa proses dari sebuah pemikiran menjadi sebuah bahasa yang diungkapkan. Termasuk dalam proses tersebut yaitu pemerolehan bahasa, pengolahan bahasa dalam otak, dan penyampaian bahasa. Jika dilihat dari aspek psikologi, bahasa sangat berhubungan dengan kondisi psikis seseorang. Akan sangat berbeda bahasa yang digunakan orang yang sedang senang hati dengan orang yang sedang marah atau sedih, orang yang sedang sakit dengan orang yang sehat, orang yang dalam kondisi lelah dan orang yang berada dalam kondisi bugar, semuanya pasti akan berbeda (Sugiarmin, 2006 : 98).

Chaer (2002:10), psikolinguistik merupakan ilmu yang menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia. Psikolinguistik gabungan dari psikologi dan linguistik. Tujuan dari psikolinguistik yaitu menemukan struktur dan proses yang melandasi kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasa.

Dalam pemakaiannya, tidak semua orang dapat menggunakan bahasa dengan baik atau disebut dengan kelainan berbahasa. Seorang anak lahir di dunia dengan kondisi yang berbeda-beda. Ada anak dengan kondisi normal tetapi ada

juga anak yang lahir dengan membawa "kelainan-kelainan" seperti autis, down syndrome, hiperaktif, tuna rungu, cacat fisik, dan lain-lain. Istilah *special need* atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) digunakan untuk menggantikan kata anak cacat atau "Anak Luar Biasa (ALB)", yang menandakan adanya kelainan khusus tersebut untuk menghindari konotasi negatif. Dalam penelitian ini, akan dikaji mengenai penderita autis yang pada umumnya banyak diderita oleh anak-anak. Anak-anak yang menderita autisme tampil seolah-olah mereka terbelenggu oleh pikiran mereka sendiri, sebab mereka tidak dapat mempelajari bahasa, atau keterampilan sosial yang dibutuhkan dilingkungannya.

Anak-anak autis pada tahun ke dua dari kehidupan mereka biasanya kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya dan tidak berbicara, atau menggunakan bahasa, walaupun banyak diantara mereka mempunyai intelegensi yang normal. "Anak Autis lebih suka menyendiri dan memiliki kegemaran dengan satu benda". (Christie 2009:13). Penderita autis disebabkan oleh penyakit atau luka di daerah-daerah tertentu di otak (perkembangan otak tidak normal), polusi lingkungan oleh timbal, aluminium dan air raksa, disfungsi imunologi, gangguan masa kehamilan serta abnormalitas sistem gastrointestinal (pencernaan). Ketika memasuki usia sekolah biasanya mereka masuk di sekolah luar biasa atau SLB, disini siswa akan berada dalam lingkungan yang homogen sesuai dengan kondisi mereka. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang jauh lebih heterogen, sangatlah dibutuhkan untuk membantu mereka agar terbiasa beradaptasi dengan baik. Hal ini akan sangat berpengaruh pada masa depan mereka ketika sudah bekerja,

dimana nantinya mereka tidak hanya bergaul dengan orang-orang yang berkebutuhan khusus. Selain itu, mereka juga akan lebih dapat mengembangkan potensi yang dimiliki ketika bergaul dengan anak "normal" lainnya.

Anak autis adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas, kognisi dan atensi. Anak autis kurang dalam merespon dari lingkungan sebagaimana mestinya dan memperlihatkan kurangnya kemampuan komunikasi dan sering merespon lingkungan dengan cara yang unik. Penyandang autis dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sesama autis di sekolah menggunakan dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Sedangkan ketika berada di luar sekolah penyandang autis hanya menggunakan pola komunikasi dua arah dengan orang tuanya.

Komunikasi yang digunakan anak autis sangatlah unik karena berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pola komunikasi yang digunakan anak autis dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sesama autis, guru dan orang tua tergantung pada tingkat kemampuan dan spektrum autis yang dimiliki setiap anak. Autisme adalah gangguan pervasif yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, perilaku dan emosi. Kemampuan anak autis tidak dapat diketahui secara langsung karena anak autis memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu.

Kesulitan berkomunikasi (*delayed language*) sering kali terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Nampaknya anak berkebutuhan khusus mengembangkan bahasa sesuai dengan pola-pola orang lain. Perbedaannya adalah jumlah dan

tingkat pengembangan yang dicapai. Penting untuk diketahui oleh guru bahwa perkembangan bahasa yang lebih lambat pada siswa ini dapat menjadi sumber kesulitan akademisnya (Sugiarmin,2006 : 120).

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional,mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia.

Kelainan dalam menggunakan bahasa adalah masalah dalam komunikasi dan bagian-bagian yang berhubungan dengan fungsi organ bicara. Beragam macam kelainan atau keterlambatan dalam berbicara dapat dianalisis menggunakan kajian psikolinguistik.Kesulitan komunikasi dan berbahasa pada penderita autisme merupakan salah satu gangguan dalam berbahasa yang dapat dianalisis menggunakan disiplin ilmu psikolinguistik. Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalaman.

Manusia yang normal fungsi otak dan alat bicaranya, tentu dapat berbahasa dengan baik. Namun, mereka yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicaranya, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa, baik produktif maupun reseptif. Jadi, kemampuan berbahasanya terganggu. Gangguan berbahasa ini secara garis besar dapat dibagi dua. *Pertama*, gangguan akibat faktor medis; dan *kedua*, akibat faktor lingkungan sosial. Yang dimaksud dengan faktor medis adalah gangguan, baik akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat manusia yang sewajarnya (Chaer, 2002 : 148).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik meneliti mengenai kemampuan berkomunikasi seorang anak berkebutuhan khusus baik komunikasi verbal maupun nonverbal dan pengaruhnya terhadap lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Banyaknya hambatan-hambatan yang membuat anak penderita autis sulit berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.
2. Hambatan dalam berkomunikasi tersebut menyebabkan kurangnya interaksi sosial antara anak penderita autis dengan lingkungan sekitar.

3. Dampak dari seseorang yang mengalami hambatan dalam komunikasi yaitu akan mengalami kesulitan untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya kepada orang lain karena penggunaan bahasa yang kurang dipahami oleh orang disekitarnya sehingga satu sama lain akan kesulitan untuk memahami maksud dari masing-masing individu.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup pada pembahasan, maka penulis membatasi masalah agar cakupannya menjadi lebih fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis anak penderita autis dalam berkomunikasi baik verbal maupun verbal ditinjau dari kajian psikolinguistik.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini agar menjadi lebih terarah maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kemampuan berkomunikasi anak autis baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal?
2. Bagaimana menganalisis kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal anak autis ditinjau dari kajian psikolinguistik?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara berkomunikasi seorang anak penderita autis baik itu komunikasi verbal maupun non verbal.
2. Untuk mengetahui lebih dalam bagaimana tingkat kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal pada anak autis tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain :

1. Penambah wawasan tentang cara anak penderita autis berkomunikasi.
2. Menjadi tahu cara berkomunikasi dengan anak yang memiliki gangguan dalam berbicara.
3. Penambah wawasan dalam hal kajian psikolinguistik mulai dari sejarah psikolinguistik sampai penerapannya.
4. Sebagai penyemangat anak-anak penderita autis lainnya yang awalnya malu berinteraksi kepada orang lain menjadi aktif berkomunikasi dengan orang lain.
5. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berkaitan dengan masalah yang ditelitinya.